

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan jumlah pemeluk agama Islam mayoritas. Berdasarkan sensus pada tahun 2000 yang dimuat di <http://wikipedia.com>, prosentase penduduk Indonesia mencapai 86,1% dari 237 juta orang atau sekitar 203.820.000 orang. Besarnya jumlah ini pula yang membuat Indonesia menjadi negara berpenduduk muslim terbanyak di dunia, meskipun secara konstitusi Indonesia bukanlah Negara Islam.

Sebagai negara yang menjalankan sistem demokrasi, Indonesia menyediakan banyak ruang untuk masing-masing elemen masyarakat yang ingin mengembangkan hal-hal yang diyakininya. Dalam hal kebebasan beragama, pemerintah menjamin pelaksanaannya seperti yang termaktub dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yaitu bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Praktiknya, agama bukan hanya sebatas ritual saja, namun juga ibadah-ibadah yang bersifat aktual.

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil ‘alamin* dan sangat memperhatikan berbagai aspek kehidupan yang akan membuat semakin berkualitasnya sebuah peradaban. Imam Malik dan Anas telah meriwayatkan bahwa umat Islam mewarisi dua hal yang jika dikaji dan dilaksanakan akan membuat kehidupan mereka lebih baik. Dua hal itu adalah Al Quran yang berupa

sebuah buku yang merupakan kumpulan dari wahyu Ilahi dan *as sunnah*, yaitu implementasi Al Quran yang dilakukan Nabi Muhammad berupa keteladanan sikap yang dapat diketahui melalui *al hadits*. Al Quran yang terdiri dari 6.666 ayat ini memuat berbagai hal yang menjawab berbagai permasalahan manusia; mulai dari problematika individu hingga negara, memberikan rujukan tentang peran orang tua hingga cara bersikap seorang penguasa.

Pendidikan adalah salah satu yang mendapat prioritas dalam Al Quran. Melansir hasil penelitian Quraish Shihab dalam <http://isnet.org> tahun 2009 bahwa kata yang berhubungan dengan kata “ilmu” di dalam Al Quran disebutkan sebanyak 854 kali. Sedangkan kata “berfikir” disebutkan sebanyak 1.872 kali.

Quraish Shihab menyatakan bahwa prinsip-prinsip keilmuan dalam Al Quran dapat diketahui dari wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw, yaitu Q.S, al-Alaq 96: 1-5. Wahyu pertama tersebut diawali dengan kata *iqra'*. Kata *iqra'* ini diambil dari akar kata *qara'a*, yang berarti menghimpun. Kata ini mengandung aneka makna, seperti menyampaikan, menela'ah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks baik tertulis maupun tidak. Wahyu pertama ini tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena Al Quran menghendaki manusia membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Obyek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau manusia.

Konsep pendidikan yaitu pendidikan sepanjang hayat yang dalam mencarinya seseorang harus bersungguh-sungguh seperti dalam peribahasa

“Tuntutlah ilmu walau harus ke negeri Cina”. Yusufhadi Miarso (2004:304)

dengan spesifik menyatakan bahwa

Pendidikan sepanjang hayat merupakan salah satu bentuk hak asasi manusia, yaitu bahwa setiap manusia mulai dari kandungan hingga liang lahat berhak memperoleh apa yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan dirinya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sistem pendidikan sepanjang hayat menjamin kebebasan setiap peserta didik/warga belajar untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan karakteristiknya secara berkelanjutan sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing.

Menuntut ilmu dengan paradigma belajar sepanjang hayat telah mengantarkan umat Islam pada kegemilangannya. Sejarah mencatat banyak nama yang merupakan kontributor bagi kemajuan ilmu dunia, misalnya saja dalam bidang kedokteran ada Abu Bakr Muhammad bin Zakariya ar-Razi (Razes; 864-930 M.) yang dikenal sebagai ‘Dokter Muslim terbesar’. Peradaban Islam juga punya pakar kedokteran lain seperti Abu Ali Al-Hussain Ibn Abdallah Ibn Sina (Avicenna; 371-428 H. / 981-1037 M.). Ilmu kimia lahir dan dibesarkan di dunia Islam. Siapa tidak kenal Jabir Ibnu Hayyan yang meninggal tahun 803, yang oleh ilmuwan barat modern yang jujur, sosok beliau disebut sebagai Bapak Kimia. Dunia modern sekarang ini tidak akan mengenal hitungan matematika tanpa kehadiran seorang ahli matematika Muslim yang bernama Muhammad bin Musa Al-Khwarizmi (770-840 M). Bahkan dunia tidak pernah mengenal pengkodean digital yang terdiri dari angka nol (0) dan satu (1), kalau bukan karena jasa peradaban Islam. Karena umat Islam adalah penemu angka nol, setelah sebelumnya bangsa Romawi menuliskan angka dengan balok-balok yang sangat tidak praktis.

Al Quran surat Al Mujadilah ayat 11 telah memuat keterangan tentang orang-orang berilmu yang akan ditinggikan derajatnya oleh Allah "...Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti akan apa yang kamu kerjakan". Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan di Indonesia seperti yang termuat dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3, yaitu bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dua hal ini menampilkan hubungan yang signifikan antara pendidikan dan dampaknya terhadap kemajuan sebuah bangsa dan pembentukan manusia seutuhnya.

Kesuksesan ummat Islam dalam hal pendidikan tak lepas dari interaksi mereka yang intensif dengan Al Quran, yang keasliannya sudah mendapat jaminan dari Allah SWT seperti yang termaktub dalam Quran surat An-Nahl ayat 9 bahwa " Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Quran dan sesungguhnya Kami akan menjaganya". Keaslian Al Quran pun dapat dibuktikan dengan logika sederhana. Misalnya ketika seorang pemimpin shalat melakukan kesalahan bacaan, maka peserta shalat itu akan serentak membetulkan bacaannya. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan dalam bacaan Al Quran, tak peduli dari bangsa mana seorang muslim berasal.

Pentingnya interaksi dengan Al Quran sangat ditekankan kepada umat Islam. Empat sikap seorang muslim kepada Al Quran adalah membaca, menghafalkan, *menadabburi* (memaknai), dan mengamalkannya sebisa mungkin.

Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jawa Barat HR Maulani pada Januari 2009 menyatakan bahwa di Jawa Barat prosentase masyarakat yang buta huruf Al Quran mencapai 50% dari total 38.540.000 penduduk muslim. Intan Kurnia Jaya dalam skripsinya pada tahun 2007 menyatakan bahwa di Indonesia hanya 36% dari total 170 juta penduduk muslim yang bisa membaca Quran, dari 36% itu hanya 16% yang bisa membaca dengan *tartil* dan benar *tajwidnya*. Ironisnya, hanya 3% dari 16% itu yang rutin membaca Al Quran, dan hanya sekitar 0,00002% saja yang *menadabburinya*. Melalui statistik ini dapat dibayangkan betapa sedikit lagi jumlah orang yang menghafalkan Al Quran.

Menghafal Al Quran bagi umat Islam memiliki beberapa urgensi yang sangat penting bagi keberlangsungan agama dan peningkatan kualitas para penganutnya.

Mengadaptasi teori Abdul Aziz Abdur Rauf dalam bukunya “Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur’an”, terdapat lima urgensi menghafal Al Quran. Pertama, menghafal Al Quran berarti menjaga *kemutawatiran* Al Quran. Makna dari berita yang *mutawatir* adalah “Sesuatu yang diriwayatkan oleh orang banyak, sehingga mustahil jika mereka sengaja sepakat mengadakan kebohongan bersama-sama”. Meskipun Allah sudah menjamin bahwa Al Quran tetap asli sampai hari kiamat, namun menghafal Al Quran adalah usaha nyata untuk menjaga keasliannya. Jika diaplikasikan dengan komprehensif, esensi dari *mutawatir* ini bermanfaat untuk

membina mental baik di tengah kondisi masyarakat kontemporer yang kerap kebingungan dalam memilih sehingga dengan propaganda yang simultan, hal yang salah dianggap benar dan yang benar dianggap salah.

Kedua, meningkatkan kualitas umat. Al Quran adalah mu'jizat terbesar yang diberikan Allah melalui Rasul-Nya. Al Quran merupakan sumber ilmu dan petunjuk bagi manusia. Terangkatnya martabat suatu bangsa tergantung dari bagaimana kerasnya bangsa itu berusaha agar dekat dengan Al Quran dan menggali potensi yang ada di dalamnya.

Ketiga, menjaga terlaksananya *sunnah* Rasulullah SAW. Sebagian besar dari ibadah Rasulullah ada yang sangat terkait dengan hafalan Al Quran, misalnya beragam aktivitas shalat, khutbah jumat, ketika menjawab berbagai masalah, hingga dalam menggelorakan ummat Islam ketika berperang. Jika *sunnah* yang satu sudah terlaksana, maka akan mudah melaksanakan *sunnah* yang lainnya.

Keempat, menjauhkan *mu'min* dari aktivitas *laghwu* (tidak bermanfaat dan tidak ada nilainya) di sisi Allah. Seorang muslim yang baik harus bisa menghindarkan dirinya dari hal-hal yang *laghwu*, baik yang *mubah* apalagi yang haram. Menghafal Al Quran akan membuat waktu untuk melakukan hal yang sia-sia dapat diminimalisir. Pikiran yang fokus pada Al Quran akan terhindar dari hal-hal yang negatif. Dengan pikiran yang positif maka tindakan yang akan dilakukan pun akan positif pula. Hal ini akan menjadi penyeimbang yang baik bagi kecenderungan aktivitas terutama anak-anak masa kini yang lebih didominasi oleh tayangan yang kurang bermanfaat bahkan berbahaya seperti menonton televisi. Pernyataan Konselor Biro *Positive Psychologie* Medan, Indah Kemala Hasibuan

yang dimuat di <http://www.kapanlagi.com> pada tanggal 24 Juli 2008 mengatakan bahwa sebanyak 83% anak-anak usia sekolah di bawah enam tahun telah menonton televisi. Bahkan anak-anak pra sekolah menghabiskan minimal empat jam setiap hari untuk menyaksikan tayangan televisi, DVD *player*, video *games* dan komputer. Dampak dari tayangan-tayangan itu sungguh luar biasa, yaitu “memberikan resiko kepada anak sehingga menjadi tidak sensitif dengan kekerasan dan anti sosial”.

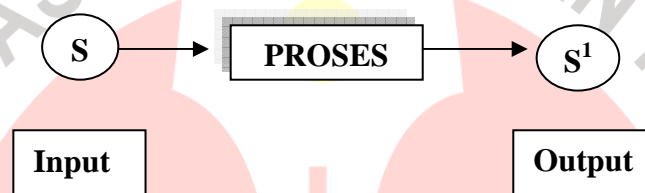
Kelima, melestarikan budaya *salafushshalih*. Islam pernah berjaya dengan peradaban yang cemerlang. Semua tidak lepas dari kebiasaan orang-orangnya yang konsentrasi untuk berinteraksi lebih dekat dengan Al Quran. Hal ini akan membantu masyarakat menemukan kembali hal-hal baik yang tergeser oleh kebiasaan-kebiasaan buruk yang seringkali muncul akibat pengaruh modernisasi yang tak terkendali.

Besarnya keperluan orang Islam untuk mempelajari dan menghafal Al Quran mendorong untuk didirikannya lembaga-lembaga yang mengadakan hafalan Quran sebagai salah satu program unggulannya. Lembaga-lembaga itu diantaranya adalah pondok pesantren yang merupakan institusi pendidikan konvensional yang telah mengakar di seluruh Nusantara, lembaga *tahfizh* yang menyediakan semacam kursus menghafal Al Quran, hingga *boarding school* dengan kurikulum nasional dan internasional.

Berbagai metode untuk mempermudah para penghafal Quran pun banyak dikembangkan. Salah satu metode yang sedang gencar disosialisasikan adalah

metode Hanifida, yang diklaim sebagai metode menghafal tercepat di Indonesia saat ini. Metode ini telah dipatenkan pada April 2009.

Metode merupakan salah satu komponen pembelajaran yang berperan penting dalam pencapaian sebuah tujuan pembelajaran. Sanjaya menguraikan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang melalui serangkaian proses yang dinamakan pembelajaran.

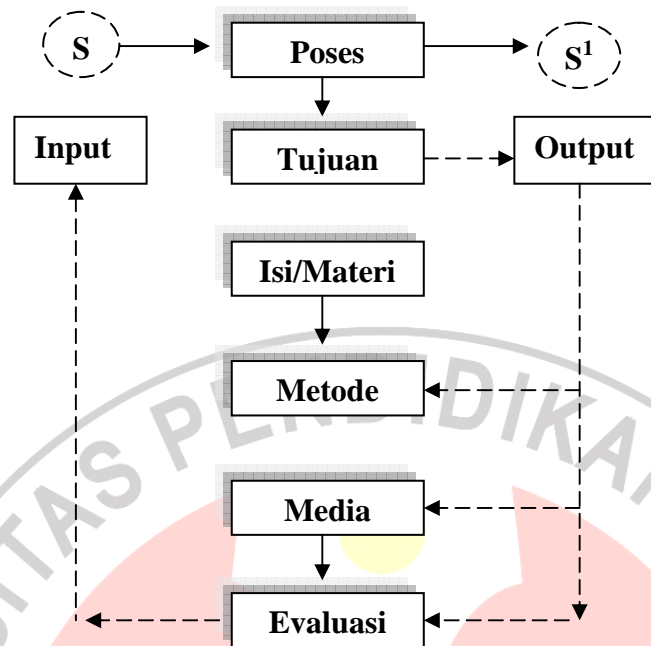


(Sanjaya, 2007 : 56)

Bagan 1.1

Proses Perubahan Tingkah Laku

Metode merupakan satu dari lima komponen proses pembelajaran yang meliputi tujuan, isi/materi, metode, media, dan evaluasi. Jika salah satu dari komponen-komponen itu tak berfungsi, maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan optimal sehingga *output* yang dihasilkan tidak akan seperti yang diharapkan.



(Sanjaya, 2007 : 57)

Bagan 1.2

Komponen Proses Pembelajaran

Metode yang bagus akan sangat berpengaruh terhadap hasil sebuah pembelajaran. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa diimplementasikan dengan metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Karena hal inilah, setiap praktisi pendidikan terutama guru sebagai fasilitator harus benar-benar mengerti metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Metode Hanifida ditemukan dan dikembangkan oleh pasangan Hanifuddin Mahadun dan Khoirotul Idawati. *Jawapos Online* edisi 25 Mei memuat berita tentang metode Hanifida yang pada saat berita ini diturunkan menjadi metode menghafal tercepat di Indonesia. Metode ini mempunyai sembilan rumus primer dan sembilan puluh sembilan rumus sekunder yang mengajarkan teknik

menghafal cepat dengan memaksimalkan potensi otak kanan. Bila biasanya penghafalan cenderung dikendalikan otak kiri dengan menghafal berkali-kali dan diulang-ulang, metode ini justru lebih memaksimalkan kemampuan otak kanan, yang ternyata tingkat kekuatan menghafalnya lebih cepat antara 1.600 sampai 3.000 dari kekuatan otak kiri. Anak mampu menghafal *Asma'ul husna*, Al Quran dan pelajaran sekolah lainnya dengan mudah dan cepat, dan menjawab setiap pertanyaan tentang apa yang dihafalkan seperti komputer. Teknik yang digunakan adalah teknik asosiasi, dengan pendekatan sistem cerita, sistem pengganti, sistem lokasi, sistem angka dan sistem kalimat. Penekanan teknik ini pada ekspresi yang berusaha dibuat unik sehingga akan lebih mudah dikenali oleh otak kanan. Metode ini telah menerima berbagai pujian dari para tokoh ternama diantaranya dari K.H. Mustofa Bisri (seorang ulama yang terkenal kritis dari pondok pesantren Rembang), K.H. Abdullah Gymnastiar (pimpinan pondok pesantren Daarul Tauhid Bandung, penulis buku), Yusuf Mansur (pendiri Program Pembibitan Penghafal Al Qur'an <PPPA> Daarul Qur'an, penulis buku) dan Ary Ginanjar (dosen, pengusaha, penulis buku "ESQ" dan "ESQ Power").

Daarul Qur'an International School merupakan salah satu *boarding school* – memiliki jenjang pendidikan SMP hingga SMA – yang telah menerapkan metode ini pada para siswanya. Lembaga ini telah mengundang para *trainer* dari La Raiba Training Center – yang merupakan para praktisi metode Hanifida – untuk memberikan pelatihan tentang metode Hanifida kepada para guru dan karyawannya pada tanggal 20 Februari 2009 yang lalu.

Meskipun oleh penemunya metode Hanifida sangat dianjurkan kepada anak kelas empat – enam Sekolah Dasar karena keterserapannya yang akan lebih baik, namun karena Daarul Quran International School baru membuka kelas perdana pada tahun 2009, maka metode ini diterapkan kepada siswa kelas 1 SMP dan kelas 1 SMA. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas 1 SMP dengan harapan daya serap terhadap metode ini lebih tinggi, mengingat usia mereka tidak berbeda jauh dengan kelas enam Sekolah Dasar.

Berdasarkan latar belakang inilah, maka skripsi ini diberi judul **Penerapan Metode Hanifida dalam Pembelajaran Al Quran (Studi Kasus di SMP Daarul Qur'an International School Tangerang).**

B. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono rumusan masalah merupakan “Suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data” (2008: 55). Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode Hanifida di Sekolah Menengah Pertama Daarul Qur'an International School?

Berdasarkan fokus permasalahan diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana desain pembelajaran *tahfizh* Quran di SMP Daarul Qur'an International School?
2. Bagaimana pengenalan metode Hanifida kepada siswa SMP Daarul Qur'an International School?

3. Bagaimana penerapan metode Hanifida oleh siswa SMP Daarul Qur'an International School?
4. Bagaimana pendapat siswa SMP Daarul Qur'an International School terhadap metode Hanifida?
5. Apa saja faktor pendukung dan tantangan dalam penerapan Metode Hanifida yang dirasakan oleh siswa SMP Daarul Qur'an International School dalam pembelajaran Al Quran?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan diatas, maka masalah-masalah yang akan diteliti dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Desain pelajaran *tahfizh* Quran di SMP Daarul Qur'an International School dibatasi pada latar belakang, tujuan, visi misi, deskripsi kurikulum, kualifikasi siswa berdasarkan target hafalan, program pembelajaran, proses belajar mengajar, tempat dan jadwal kegiatan belajar mengajar, perangkat belajar mengajar, dan teknik evaluasi.
2. Pengenalan metode Hanifida kepada Siswa SMP Daarul Qur'an International School dibatasi pada latar belakang, tujuan, proses pengenalan, perangkat penggunaan metode dan aturan penggunaannya.
3. Penerapan metode Hanifida oleh siswa SMP Daarul Qur'an International School dibatasi pada profil siswa dalam pembelajaran *tahfizh*, motif penerapan, cara dan proses penerapan, pemanfaatan perangkat metode dan penerapan metode Hanifida terhadap mata pelajaran yang lain.

4. Pendapat siswa SMP Daarul Qur'an International School terhadap metode Hanifida dibatasi pada bagaimana pendapat siswa terhadap pelatihan, rumus-rumus, konsep penerapan, dan perangkat belajar metode Hanifida.
5. Faktor pendukung dan tantangan penerapan metode Hanifida yang dirasakan oleh siswa SMP Daarul Qur'an dalam pembelajaran menghafal Al Quran dibatasi pada faktor yang mendukung dalam penerapan metode Hanifida dan apa saja hal-hal yang menantang dalam penerapan metode Hanifida.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memperoleh data tentang desain pembelajaran *tahfizh* Quran di SMP Daarul Qur'an International School.
2. Memperoleh informasi tentang pengenalan metode Hanifida kepada siswa SMP Daarul Qur'an Internatioanal School.
3. Mendapatkan informasi tentang penerapan metode Hanifida oleh siswa SMP Daarul Qur'an International School.
4. Mengetahui pendapat siswa SMP Daarul Qur'an International School terhadap metode Hanifida.
5. Mengetahui faktor pendukung dan tantangan dalam penerapan Metode Hanifida yang dirasakan oleh siswa SMP Daarul Qur'an International School dalam pembelajaran Al Quran.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoretis

Menambah keilmuan, masukan dan bahan kajian dalam rangka pengembangan metode menghafal Hanifida pada pembelajaran menghafal Quran.

2. Manfaat Secara Praktis

Membantu penemu, pengembang dan para guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran menghafal Quran dengan menggunakan metode Hanifida.

F. Definisi Istilah

1. Penerapan

Maksud dari penerapan metode Hanifida adalah penggunaan rumus, cara dan hal-hal khas lain dari metode ini yang akan menimbulkan hasil yang signifikan seperti yang telah dibuktikan oleh penemunya.

2. Metode Belajar

Metode belajar dimaksudkan sebagai kerangka kerja untuk melakukan tindakan, atau suatu kerangka berfikir menyusun gagasan, yang beraturan, terarah dan relevan dengan maksud dan tujuan, agar seseorang dapat mengubah keadaannya dari tidak tahu menjadi tahu. Metode belajar diperlukan dalam setiap proses pembelajaran, baik oleh guru atau siswa.

3. Metode Hanifida

Metode Hanifida adalah metode belajar dengan memaksimalkan potensi otak kanan dalam membentuk daya ingat super melalui teknik asosiasi, system cantol, system cerita dan lain-lain dengan menggunakan sembilan rumus primer dan sembilan puluh sembilan rumus sekunder.

4. Menghafal Quran

Menghafal Quran adalah meresapkan ayat-ayat Al Quran ke dalam pikiran agar selalu ingat.

